

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan bencana lainnya merupakan hal yang sering terjadi di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya pemberitaan mengenai bencana di Indonesia yang dapat dilihat dari berita televisi, radio, hingga berita daring. Sebagai wilayah rawan bencana, pemberitaan mengenai bencana penting untuk disampaikan kepada masyarakat secara baik dan berkualitas guna mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi bencana yang mungkin melanda.

Salah satu cara untuk menentukan kualitas suatu konten berita adalah melihat sikap profesionalitas media. Selain itu, dalam hal bencana, tentunya penerapan konsep jurnalisme bencana juga perlu dilihat dan konsep jurnalisme bencana ini merupakan konsep utama penelitian ini. Dengan demikian, konsep jurnalisme bencana merupakan nilai yang penting untuk dimiliki oleh jurnalis dan media massa dalam menuliskan berita bencana.

Bencana yang terjadi dalam suatu wilayah biasanya dipengaruhi oleh kejadian-kejadian bencana di masa lalu. Maka dari itu, media seharusnya bisa menulis pemberitaan dengan *angle* preventif seperti mengangkat topik-topik seperti bukti historis terjadinya bencana di suatu daerah. Hal tersebut dikemukakan oleh jurnalis Ahmad Arif, dalam kelas Jurnalisme Bencana yang diselenggarakan oleh Tempo Institute. Dalam pemberitaan kebencanaan, terutama dalam aspek mitigasi, selain media bisa mengangkat *angle* tentang perencanaan tata ruang dan bangunan, media juga diharapkan untuk memberikan informasi tentang persiapan mental dan pengetahuan ketika bencana itu benar-benar terjadi (Arif, 2010, p. 126). Jika melihat dari peristiwa gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, media melakukan ‘dosa besar’ dalam pemberitaan bencana karena tak sekalipun berita di media massa mengungkap adanya ancaman bencana besar yang menyerbu Aceh (Arif, 2010, pp. 126-127). Hal ini terjadi karena berita tentang potensi atau ancaman gempa belum menjadi tren bagi media massa Indonesia pada saat itu.

Wilayah Jawa Barat, khususnya pantai selatan Jawa Barat memiliki potensi mengalami *megathrust* seperti yang disampaikan oleh riset dari Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Bila *megathrust* benar-benar terjadi, tidak hanya dapat menimbulkan korban jiwa, tetapi kerugian secara ekonomi juga dapat terjadi. Terlebih, daerah pesisir pantai Jawa Barat seperti Pangandaran merupakan salah satu sektor pariwisata yang menjadi salah satu pusat ekonomi di Jawa Barat. Sektor pariwisata sangat penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara karena dapat berperan dalam meningkatkan produktivitas dan menurunkan jumlah pengangguran suatu negara (Jaffe & Pasternak, 2004). Oleh sebab itu, berbagai hal seputar isu bencana di wilayah Jawa Barat menjadi penting untuk terus diberitakan guna mengurangi atau meminimalkan kerugian yang dapat timbul dari bencana yang mungkin terjadi.

Melihat aspek geografis, Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yakni lempeng Benua Asia, Benua Australia, Samudera Hindia, dan juga Samudera Pasifik. Bagian selatan dan timur Indonesia memiliki sabuk vulkanik yang memanjang di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia juga sangat berpotensi dan rawan bencana seperti letusan gunung berapi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Menurut data yang ada, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan tertinggi di dunia. Dibandingkan dengan Amerika Serikat, Indonesia memiliki 10 kali lipat tingkat kegempaan yang lebih tinggi (Arnold, 1986).

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1. 1 Jumlah kejadian bencana di Indonesia periode 1 Januari – 31 Desember 2020

Sumber: bnpb.go.id (2022)

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Indonesia pada Gambar 1.1 di atas, pada 2020, Indonesia mengalami 4.650 total kasus bencana alam. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah kasus bencana alam mengalami peningkatan sebab menurut data tahun 2019, Indonesia mengalami 3.814 total kasus bencana alam. Artinya, isu kebencanaan merupakan hal yang terjadi sepanjang tahun dan selalu hangat untuk dibicarakan dan diangkat dalam liputan media.

Berbagai isu mengenai gempa, tsunami, dan potensi *megathrust* di selatan Jawa sedang banyak dibahas oleh media semenjak riset dari ITB dan BMKG menyampaikan pemodelan skenario bencana tsunami dengan skala masif yang dapat terjadi di sepanjang Jawa secara bersamaan. Berdasarkan data relokasi gempa yang tercatat BMKG dan data inversi *global positioning system* (GPS), terlihat celah seismik yang jelas di selatan pulau Jawa. Setelah dilakukan pemodelan tsunami, ditemukan skenario terburuk yakni tsunami setinggi 20 meter dapat menghantam pantai selatan Jawa Barat dan tsunami setinggi 12 meter dapat menghantam pantai selatan Jawa Timur. Kemudian, tinggi rata-rata tsunami yang

dapat menghantam sepanjang pantai selatan Jawa yang terjadi bersamaan adalah sebesar 4,5 meter (Widiyantoro, 2020).

Daerah yang memiliki deformasi GPS yang lebih kecil dari gerakan lempeng atau disebut dengan *slip deficit*, merupakan daerah yang diduga sebagai sumber gempa bumi di masa depan. Menurut riset ITB dan BMKG, daerah dengan *slip deficit* terkuat adalah selatan Jawa Barat sehingga daerah tersebut memiliki potensi yang besar untuk mengalami gempa *megathrust* dan juga tsunami. Mengacu pada asumsi periode atau siklus gempa besar 400 tahunan, daerah selatan Jawa Barat dapat mengalami gempa bumi dengan kekuatan 8,9 Mw (Widiyantoro, 2020).

Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyebut bahwa riset dari tim riset ITB bersama dengan BMKG dibuat bukan untuk menimbulkan kecemasan di tengah masyarakat. Sebaliknya, riset ini dibuat untuk membuat masyarakat menjadi waspada akan potensi bencana yang dapat terjadi serta sebagai upaya dari penguatan sistem mitigasi bencana (Retaduari, 2020, para. 1).

Menurut pakar tsunami dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Widjo Kongko, gempa bumi dan tsunami merupakan siklus yang berulang. Oleh sebab itu, masyarakat yang tinggal di sekitar atau pesisir pantai harus selalu bersiap siaga dan berhati-hati akan potensi gempa dan tsunami yang dapat terjadi (Hasibuan & Hastuti, 2020, para. 18). Indonesia yang terletak pada rangkaian cincin api atau *ring of fire* memberikan kontribusi hampir 90% dari kejadian gempa bumi di dunia, bahkan hampir semua gempa tersebut merupakan gempa berskala besar. Gempa besar yang telah terjadi beberapa tahun ke belakang juga mengakibatkan banyak korban jiwa serta kerugian material yang memengaruhi sektor ekonomi dan pembangunan negara (Amri, 2016).

Dengan demikian, peran media massa menjadi sangat penting untuk dapat mengabarkan informasi seputar isu bencana, baik dalam tahap mitigasi, persiapan, respons, hingga pemulihan. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala BNPB, Letnan Jenderal TNI Doni Monardo kepada para awak media secara langsung. Doni Monardo menyebut bahwa media massa memiliki peran besar dalam memberikan

informasi kebencanaan kepada masyarakat agar dapat mengurangi risiko bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan (Humas BNPB, 2019, para. 1-2).

Menurut Pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, media memiliki fungsi dan peran di masyarakat sebagai media penyampai informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Berkenaan dengan isu kebencanaan, media harus menjalankan perannya sebagai penyampai informasi, mengedukasi, dan melakukan kontrol sosial.

Dalam menyampaikan berita mengenai bencana, media juga harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi berkualitas dan membuat masyarakat menjadi sadar serta lebih memahami isu bencana. Kemudian, informasi seharusnya tidak membuat risau atau panik masyarakat. Namun, pada kenyataannya, Widjo menyatakan bahwa terdapat beberapa informasi dari media yang justru membuat kesalahpahaman pada masyarakat (Humas BNPB, 2019, para. 6-8).



Gambar 1. 2 Unggahan Daryono Mengenai Salah Satu Pemberitaan di Media
Sumber: Instagram @daryonobmkg (2022)

Bila melihat Gambar 1.2 di atas, Kepala Bidang Mitigasi Gempa Bumi dan Tsunami BMKG, Daryono menyampaikan pendapatnya mengenai pemberitaan dari salah satu media. Dirinya menyayangkan bahwa ada media yang masih belum dapat membedakan makna prediksi dan potensi. Pemberitaan seperti inilah yang dapat menyebabkan kesalahpahaman di tengah masyarakat, membuat masyarakat panik, dan mempersepsikan informasi yang sebenarnya kurang tepat.

Menurut Daryono, salah pengertian rentan menyebabkan publik atau masyarakat menjadi resah. Salah satu contoh nyata dari keresahan tersebut adalah kecemasan publik akibat informasi potensi gempa *megathrust* selatan Jawa, yang muncul akibat adanya salah paham. Pemodelan bencana gempa dan tsunami di selatan Jawa sebenarnya memiliki tujuan agar dapat dijadikan sebagai acuan mitigasi. Akan tetapi, pemberitaan yang kurang tepat dapat membuat masyarakat memahaminya secara berbeda dengan menganggap seolah akan ada bencana besar yang terjadi dalam waktu dekat (Umah, 2020, para. 3-5).

Alhasil, masyarakat menjadi panik dan heboh sendiri karena riset ITB dan BMKG tersebut. Minimnya informasi tentang potensi bencana di Indonesia mungkin menjadi salah satu alasan masyarakat menjadi panik. Sebab, berita tentang potensi atau ancaman gempa serta berita yang menekankan pentingnya kewaspadaan masih belum banyak. Praktik jurnalisme di Indonesia juga terkadang mencampuradukan hiburan, gosip, dan juga berita. Berita menjadi sulit dibedakan dari hiburan dan gosip karena jurnalis atau wartawan yang kerap malas melakukan verifikasi. Jurnalis yang tidak skeptis dan tidak melakukan verifikasi dapat menyebabkan berita yang dihasilkan menjadi tidak benar dan mengandung misinformasi (Arif, 2010, p. 73-74, 127, 129).

Mengenai segala kegaduhan ini, media massa khususnya media lokal sangat berperan penting bagi penyebaran informasi, terutama informasi terkait bencana untuk meminimalisasi jumlah korban karena masyarakat jadi sadar terhadap bagaimana cara mengantisipasi dan menghadapi bencana sehingga mereka akan

lebih siap ketika bencana terjadi (Arif, 2010, p. 125). Praktik jurnalisme bencana sangat dibutuhkan karena media massa sebagai sumber informasi masyarakat sekaligus berperan sebagai *watchdog* untuk mengontrol kinerja lembaga yang menangani bencana (Legowo, 2019, pp. 5-6). Dengan melakukan analisis terhadap pemberitaan seputar bencana yang ada di media, dapat diketahui apakah berita tersebut sudah memiliki isi yang mencakup komponen fungsional manajemen bencana.

Media lokal juga memiliki peranan krusial dalam pemberitaan mengenai isu bencana, sebab media lokal dapat lebih cepat dan lebih relevan dalam memberitakan peristiwa di daerahnya. Maka dari itu, media lokal memiliki fungsi penting untuk memberitakan isu bencana dengan pemberitaan yang memuat komunikasi bencana yang berkualitas. Komunikasi bencana yang tidak dilandasi rasa tanggung jawab sosial memiliki potensi menimbulkan bencana komunikasi (Susanto, 2011, p. 118).

Mengacu pada laman situs Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), terdapat 17 media daring aktif yang terdaftar di AMSI untuk situs media daring di Jawa Barat. Sebagai media lokal di Jawa Barat, ketujuh belas media lokal tersebut seharusnya sering memberitakan berbagai hal mengenai daerahnya, termasuk isu bencana yang terjadi di Jawa Barat. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin melihat apakah media-media tersebut telah melakukan peran dan tugas media dalam memberi informasi dan mengedukasi masyarakat mengenai isu bencana, khususnya di Jawa Barat. Peneliti mengambil dua berita saja dari 17 media lokal tersebut, yakni *TribunJabar.id* dan *Pojoksatu.id*. Pemilihan kedua media lokal ini atas dasar jumlah pengunjung situs terbanyak menurut *similarweb.com*.

Adapun aspek yang ingin dilihat adalah berdasarkan konsep jurnalisme bencana sebagai fokus utama. Masalah utamanya adalah guna mengetahui apakah media di Indonesia, khususnya *TribunJabar.id* dan *Pojoksatu.id* telah menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana atau belum. Melalui penelitian kajian analisis isi ini, diharapkan dapat diketahui seberapa baik media *TribunJabar.id* dan *Pojoksatu.id* dalam meliput isu bencana agar dapat dijadikan evaluasi bagi media lokal sehingga kualitas pemberitaan mengenai isu bencana dapat ditingkatkan.

1.2 Rumusan Masalah

Isu bencana gempa bumi dan tsunami merupakan suatu hal yang penting untuk diberitakan oleh media daring, khususnya media lokal. Namun demikian, berbagai sumber mengatakan bahwa beberapa media masih terindikasi buruk dalam memberitakan isu bencana karena berbagai faktor. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah “Seberapa baik kualitas berita dalam sudut pandang jurnalisme bencana terkait pemberitaan gempa bumi dan tsunami di *TribunJabar.id* dan *Pojoksatu.id*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah merumuskan masalah yang hendak dikaji, pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk berita di media daring lokal Jawa Barat *TribunJabar.id* dan *Pojoksatu.id* dalam memberitakan berita mengenai bencana gempa bumi dan tsunami?
- 2) Bagaimana kualitas pemberitaan di media daring lokal Jawa Barat *TribunJabar.id* bila dibandingkan dengan *Pojoksatu.id* dalam memberitakan bencana gempa bumi dan tsunami dalam sudut pandang konsep jurnalisme bencana?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat tercapai tujuan sebagai berikut.

- 1) Memetakan bagaimana media daring lokal Jawa Barat *TribunJabar.id* dan *Pojoksatu.id* memberitakan informasi tentang gempa bumi dan tsunami.
- 2) Membandingkan kualitas pemberitaan media daring lokal Jawa Barat *TribunJabar.id* dan *Pojoksatu.id* terkait bencana gempa bumi dan tsunami dalam sudut pandang jurnalisme bencana.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk perkembangan penelitian bagi akademisi khususnya mahasiswa jurnalistik agar dapat memahami dan mempelajari kaidah-kaidah dalam penulisan berita tentang bencana.

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan data yang baik tentang persentase pemberitaan media daring lokal mengenai isu kebencanaan dalam penerapannya menggunakan jurnalisme bencana sebagai acuan penelitian di kemudian hari. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi orang-orang yang ingin meneliti topik serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi di media, terutama media daring lokal *TribunJabar.id* dan *Pojoksatu.id* agar ke depannya mampu melakukan proses pemberitaan terkait bencana yang sesuai dengan fakta yang sesungguhnya terjadi dan menerapkan prinsip pemberitaan yang berkualitas dengan menerapkan konsep jurnalisme bencana. Dengan begitu, penelitian ini bisa menjadi evaluasi bagi media untuk lebih memperhatikan kaidah-kaidah penulisan berita tentang bencana gempa dan tsunami.

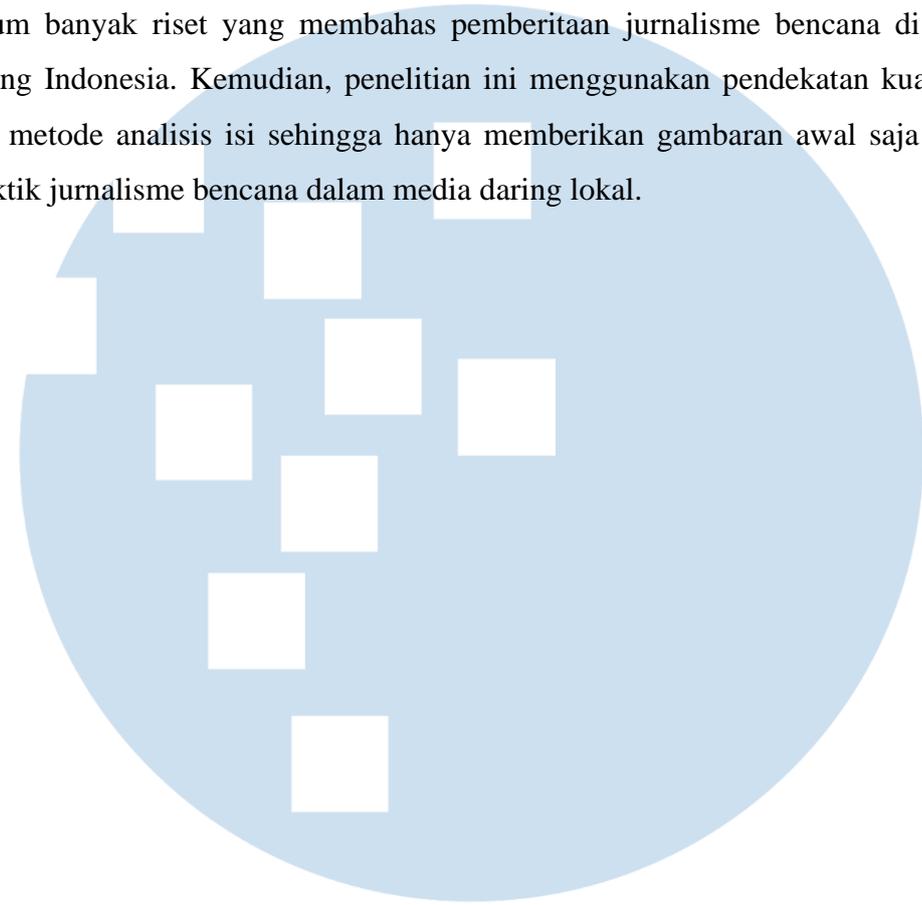
1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memilih informasi yang lebih kredibel dan berkualitas terkait isu bencana. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengedukasi masyarakat agar dapat memanfaatkan media daring sebagai sumber informasi terkait info bencana.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian kuantitatif ini terletak pada kesulitan untuk menemukan referensi penelitian yang telah meneliti jurnalisme bencana. Sebab,

belum banyak riset yang membahas pemberitaan jurnalisme bencana di media daring Indonesia. Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis isi sehingga hanya memberikan gambaran awal saja terkait praktik jurnalisme bencana dalam media daring lokal.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA